

KAJIAN WACANA KRITIS PADA LABELISASI RADIKALISME OLEH BNPT DALAM SITUS ISLAM

Kholid
Universitas Mataram
Kholidlid20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini melihat wacana radikalisme dari aspek bahasa, karena ada unsur bahasa radikalisme yang menjadi kriteria radikal dalam media sosial/Islam yang terindikasi memuat paham radikalisme. Berdasarkan kelogisan data faktual masalah ini, menghimpun ideologi para pembaca, oleh karena itu tujuan penelitian ini 1) mendeskripsikan kriteria bahasa radikal yang dilabel oleh BNPT pada teks situs Islam 2) mengkaji ideologi paham radikalisme dalam situs Islam 3) mendeskripsikan BNPT memandang situs Islam dan 4) mendeskripsikan relevansi hasil kajian terhadap pembelajaran wacana di Perguruan Tinggi. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kajian wacan kritis dan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai teori utama dan ada teori pendukung adalah teori semiotika sosial Halliday untuk menganalisis kriteria bahasa radikal, dan teori ideologi oleh Raymond William dan Louis Althusser. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan dokumentasi dengan teknik unduh. Adapun metode penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal. Kemudian melakukan kategorisasi, klasifikasi, identifikasi, labelisasi, deskripsi data. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa pemakaian simbol atau label kriteria bahasa radikal, gambaran fitur linguistik dan ideologi pada situs terindikasi radikal maupun pandangan BNPT terhadap situs tersebut. Dengan mengkaji dari sudut pandang struktur makro dan mikro bahwa dalam teks tersebut terdapat tiga topik masalah jihad, demonstrasi, takfirin selain itu pemakaian struktur mikronya diantaranya semantik sintaksis, stilistik, retorik memang yang domain dari segi struktur mikro yang ditemukan. Adapun relevansi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran wacana di Perguruan Tinggi adalah dapat digunakan sebagai sandingan dalam menganalisis teks tulis berdasarkan Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) terutama analisis sistem struktur makro dan mikro.

Kata kunci: Radikal, Ideologi, Analisis Wacana Kritis

Abstract

This research issues radicalism through the language because there is an element of the language of radicalism the criteria radical in social media . Pursuant to factual logical data, views from readers, this research aims at; 1) describing the criteria the language use labelled radical by BNPT in Islamic pages; 2) investigating the ideology of radicalism views in Islamic pages; 3) describing how BNPT views Islamic pages; 4) finding the relevance result toward the discourse analysis learning in universities. The approach used in this study is the approach Study wacan critical and this research is descriptive qualitative based on the theory of Critical Discourse Analysis (AWK) as the main theories and no supporting theory is a theory semiotika social Halliday's menganalisis language of the criteria radicals, and the theory of ideology by Raymond William and Louis Althusser. Methods of data collection is done through observation and documentation techniques download. The method of analyzing data using formal and informal methods. Then categorization, classification, identification, labeling, deskripsi data. Based on the analysis of data showed that the use of the symbol or label criteria radical language, linguistic and ideological overview of features on the site indicated radical and pandangan BNPT to that site. By examining from the perspective of macro and micro structure that in the text there are three topics the issue of jihad, demonstrations, takfirin besides the use of micro structure including semantic syntactic, stylistic, rhetorical is the domain in terms of micro structure.. Also there are micro syntactic and semantic aspects, stylistic, and rhetorical aspects that domain the results.

Keywords: Radical, Ideology, Critical Discourse Analysis

1. PENDAHULUAN

bersama dari masa ke masa, mengalami perkembangan isu-isu penyebaran gejolak yang signifikan berawal dari paham radikal yang perlu diantisipasi

gerakan individu ke individu, dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Adapun implementasi sangat bervariasi, baik secara tradisional maupun modern seperti berdiskusi, tanya jawab, menyampaikan fatwa-fatwa agama. Hal ini semua bisa terjadi atau bisa tidak, karena belum tentu benar bisa saja antara individu yang satu dengan individu yang lain dan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain menyebarkan paham radikal dalam pertemuan tersebut. Besar kemungkinan pertemuan tersebut tujuannya adalah menyambung tali silaturahmi, saling memberikan peringatan, menuntun sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya dan menjaga kemaslahatan umat. Hal ini semua bisa dilakukan baik di lingkungan keluarga, teman atau rekan kerja di kantor, di tempat berkumpul aula, berugak dan tempat ibadah seperti di masjid -masjid atau di mushalla- mushalla.

Fenomena yang berbeda pada masa modern saat ini, bahwa sesuai dengan perkembangan, kemajuan alat teknologi yang tidak bisa lagi di bendung dan dikontrol mungkin orientasi saudara-saudara kita dalam mengambil asas manfaat yang praktis dengan kemajuan teknologi tersebut, di dalam menyampaikan dakwah baik menyampaikan amal ma'ruf nahi mungkar, tanya jawab tentang tuntunan ajaran agama, cukup dengan mengirim pesan atau sms melalui hp dan melalui sarana media sosial baik antara individu

yang satu dengan individu yang lain dan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Memang kita ketahui bersama bahwa setiap individu dan kelompok tentu berbeda pandangan, hal ini bisa terjadi dan kita mengamati dari masa ke masa lebih-lebih pada dewasa ini seperti masalah "radikal" yang menarik di sini bahwa orang yang menyampaikan perkara agama, tanya jawab masalah tuntunan agama antara individu maupun kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung atau lewat sarana media sosial dilabelisasi radikal. Semua hal tersebut, Kemungkinan bisa terjadi atau tidak. Untuk mengantisipasi hal tersebut, masyarakat harus lebih berhati-hati dalam menerima pesan baik secara langsung atau lewat media sosial yang mempunyai unsur-unsur konten kebencian, masalah SARA dan yang berkaitan radikalisme. Akan tetapi peneliti berpandangan bahwa ada yang lebih bahaya dari pada situs Islam yang diindikasikan menyebarkan paham radikal di antaranya adalah situs-situs porno dan judi online yang sangat merusak moral generasi-generasi bangsa. Hal ini merupakan tanggung jawab kita bersama, baik pemerintah sebagai pelaksana amanat UUD untuk menindak atau memblokir situs-situs tersebut, jangan sampai situs Islam saja yang ditindak sebagai penyebar paham radikal sehingga terjadi pembelokan terhadap situs tersebut.

Dewasa ini juga, terkait masalah labelisasi radikalisme keagamaan yang

muncul baik secara global maupun nasional sebenarnya mengalami pergeseran misalnya secara global pelabelan radikalisme adalah sekelompok jamaah al-Qaida, jaringan Islamiah yang sering kali disebut sebagai teroris. Akan tetapi yang sekarang sebuah negara yang diklaim radikal yang disebut ISIS. Sedangkan secara nasional bahwa Agen Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (selanjutnya disingkat BNPT) sebagai lembaga negara yang dulunya mengklaim suatu kelompok Islam yang radikal, akan tetapi fenomena saat ini bukan kelompok melainkan sistem atau sarana teknologi yakni situs Islam sampai berujung terjadinya pemblokiran terhadap situs Islam tersebut dengan alasan yang tidak jelas. Meninjau kembali sejarah baik secara priodisasi pelabelan radikalisme sudah terjadi sejak dulu. Memang pemberian labelisasi radikalisme terhadap sekelompok Islam sudah berjalan dengan objek yang berbeda dari masa orde lama misalnya salah satu kelompok Islam yang kuat misalnya salah satu kelompok Islam yang kuat misalnya Darul Islam (DI), Tentara Islam Indonesia (TII) pimpinan Sekarmadji Mandjan Kustusuwiryo gerakan ini memiliki basis di daerah Jawa barat, Aceh Sulawesi selatan ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam Indonesia (NII) gerakan ini menganggap bahwa perang melawan pemerintah Indonesia sebagai bentuk jihad. Kelompok ini sempat melakukan pemberontakan di Jawa Barat pada kurun waktu 1950-an, tetapi berhasil ditumpas oleh pemerintah pada tahun 1962.

Mulai masa Orde Baru kelompok Islam radikal ini disebut sebagai kelompok ekstrim kanan dituduh melakukan gerakan subvertif oleh aparat keamanan. Komando jihad dan jamaah Islamiah (JI) adalah sekelompok dianggap eksterim kanan. Dimana pada masa itu dikenal dengan sistem pemerintahan otoritarian yang selalu refresip terhadap kegiatan masyarakat yang bersipat menentang pemerintahan. Masa orde baru identik dengan kejadian konflik komunal yang berbasis agama seperti kejadian seperti Ambon dan Poso. Sehingga memicu muncul beberapa kelompok Islam yang dianggap radikal diantaranya fornt Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majlis Mujahidin Indonesia (MMI) kelompok ini diduga memberikan dukungan dengan mengirimkan laskar atau meliternya. Dibandingkan pada erareformasi muncul gerakan Islam syariat secara garis besar gerakan ini muncul karena ada beberapa fenomena terjadi pada saat itu diantaranya: siklus krisis, revitalisasi agama, konflik yang menyebabkan munculnya gerakan formalisasi syariat Islam dalam dua kondisi yaitu” ketegangan struktural” dan ketegangan kultural”.

Fenomena selanjutnya terjadinya marjinarlisasi sosial. Hal ini di latar belakang penghapusan piagam jakarta 1945. Hal yang menarik berkaitan dengan perkembangan munculnya labelisasi radikalisme pada masa demokrasi ini, dimana labelisasi radikal pada saat ini bukan pihak luar saja atau dari barat dan

bukan kelompok akan tetapi dikalangan pemerintah sendiri. Hal ini terbukti ada kebijakan pemerintah memeblokir situs Islam yang dianggap menyebarkan unsur radikal berdasarkan rekomendasi dari agen yakni BNPT, kejadian tersebut dilatarbelakangi adanya laporan masyarakat bahwa ada sebagian yang terindikasi dari sebagian situs Islam yang mengandung konten penyebaran kebencian, mengjarkan jihad, dan menyebarkan isu SARA.

Kajian AWK merupakan suatu bentuk kajian wacana yang salah satu menganalisis praktik kekuasaan. Konsep kekuasaan disini adalah alat yang dipakai untuk mengontrol sesuatu, dalam hal ini bentuk wacana yang terhubung dengan masyarakat. Hal ini berarti suatu wacana bisa merupakan bentuk praktik kekuasaan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu juga AWK mempunyai karakteristik tersendiri diantaranya: memberi perhatian pada masalah-masalah sosial, bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana, wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya, wacana berperan membangun ideologi, wacana bersifat hostoris, wacana juga memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial, wacana bersipat interpretatif, ekspalanatif dan wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial. Dilihat dari karekteristik yang ada pada kajian AWK, peneliti berpendapat bahwa sangat tepat menggunakan pendekatan AWK dalam meneliti fenomena-fenomena yang

terjadi dalam aksi BNPT mengambil tindakan memberikan pelabelan radikal kepada media sosial dalam hal ini situs Islam, karena tampak jelas wacana yang dikembangkan oleh BNPT, menimbulkan suatu aksi sosial dengan bahasa yang digunakan bahwa ideologi yang dibangun BNPT beranggapan situs Islam menyebarkan paham-paham radikal yang mengkafirkan orang, mengajarkan Jihad, menyebarkan isu SARA.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Adapun langkah dalam metode observasi dengan cara mengecek atau melihat sebagian dari situs-situs Islam yang terindikasi radikalisme, selanjutnya peneliti dalam melengkapi data yang lebih akurat langkah berikutnya adalah dengan metode dokumentasi dengan cara mengunduh semua situs Islam yang terindikasi menyebarkan konten kebencian, mengjarkan jihad dan menyebarkan isu-isu SARA. Peneliti mengambil 3 situs saja untuk menajadi sampel dalam data penelitian tersebut memang ada 19 situs yang dianggap menyebarkan paham radikal yang dilaebalisasi oleh BNPT. Sejak itu peneliti mulai tertarik mengumpulkan dan mengindetifikasi beberapa buku, artikel, jurnal, maupun hasil riset penelitian yang terkait dengan wacana radikalisme terutama yang dilabelisasi oleh BNPT. Semua sumber refrensi tertulis tersebut peneliti dapatkan dengan berbagai cara anatara lain,

kemudian dengan mengakses data dari webset dan beberapa jurnal hasil penelitian. Kedua peneliti mulai melakukan pemetaan dokumen mengenai radikalisme yang selanjutnya dengan menyusunnya dalam bentuk deskriptif dan komparatif. Terakhir penelitian ini melakukan analisis dari hasil penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai penguatan tentang wacana radikalisme dalam situs Islam.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis klausa yang memuat tatanan struktur mikro, super struktur dan struktur mikro dalam bentuk tabel. Metode deskriptif kuantitatif pada penelitian ini bertujuan medeskripsikan kriteri bahasa radikal, ideologi yang dan pandangan BNPT terhadap teks situs Islam yang terindikasi radikal.

Hasil analisis data disajikan menggunakan dua metode yaitu metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data (klausa) menggunakan tabel atau skema. Sementara itu, metode informal dilakukan dengan menyajikan data yang diuraikan dalam bentuk kalimat atau paragraf.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Konsep

Dalam penelitian ini, ada beberapa konsep yang perlu diacu dan dijelaskan sebagai pijakan penelitian yaituradikalisme,

terorisme, analisis wacana kritis. Radikalisme adalah kualitas atau pernyataan atau prinsip atau doktrin politik atau perubahan sosial yang mengakar (kamus Webster, sebagaimana yang dikutip oleh Zen, 2012:1).Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan pergantian terhadap suatu pemerintahan di masyarakat yang dalam setiap aksinya menggunakan kekerasan, dan suka memaksakan kehendak.Radikalisme memiliki sejarah yang dimunculkan dengan sikap fanatik, intoleransi, dan eksklusif dalam Islam pertama yang ditampakkan oleh kaum Khawarij sejak abad pertama hijriyah (Santosa, 2012).Pelaku tindak kejahatan *terorisme* disebut teroris. Meskipun istilah ini jelas, maknanya menjadi kabur ketika harus disebut siapa mereka dan tindakan apa yang dapat dikategorikan sebagai *terorisme*. Dalam kepustakaan, *terorisme* adalah orang, atau orang-orang, yang tanpa hak dan wewenang absah melakukan tindakan menakut-nakuti, mengancam, membahayakan keselamatan, dan bahkan membunuh orang (orang) lain. Jadi, “teroris” dalam pengertian ini adalah orang atau sekelompok orang yang bertindak di luar institusi resmi. Tentang pelaku *terorisme*, Tb. Ronny Rahman Nitibaskara berpendapat, bahwa pelaku dalam kejahatan ini dapat dibedakan antara individu dan organisasi, secara kualitatif, *rage of terror* (rasa takut yang mendalam akibat teror) yang disebar oleh pelaku individu tidak kalah menggetarakan dibandingkan dengan

pelaku-pelaku yang terdiri dari kelompok terorganisir. Istilah teroris oleh para ahli kontra-*terorisme* dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi *terorisme* juga mengandung makna bahwa serang-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi, dan oleh karena itu para pelakunya ("teroris") layak mendapatkan pembalasan yang kejam. Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh istilah "teroris" dan "*terorisme*," para teroris umumnya menyebut diri mereka sebagai separatis, pejuang pembebasan, pasukan Perang Salib, militan, Mujahidin, dan lain-lain. Adapun makna sebenarnya dari jihad, mujahidin adalah jauh dari tindakan *terorisme* yang menyerang penduduk sipil padahal tidak terlibat dalam perang. *Terorisme* sendiri sering tampak dengan mengatasnamakan agama. Selain oleh pelaku individual, *terorisme* bisa dilakukan oleh negara atau dikenal dengan terorisme negara (*state terrorism*). *Terorisme* negara, seperti *terorisme* pada umumnya, bersifat kontroversial, dan untuk itu tidak ada definisi yang diterima umum. Salah satu fokus dari analisis wacana kritis adalah praktik kekuasaan. van Dijk (1993: 254) menyebutkan bahwa tentang kekuasaan, dapat dilihat bahwa kekuasaan mengandung kontrol yang dapat membatasi ruang gerak seseorang atau suatu kelompok, terlebih lagi ketika kontrol tersebut dapat mempengaruhi

pemikiran orang banyak menyetir tindakan mereka. Ketika hal itu terjadi dapat dikatakan ada praktik kekuasaan didalamnya. Dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni: ideologi, pengetahuan dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya. Teun van Dijk (1997) analisis wacana kritis adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian CDA mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Kerangka Teori

Dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni: ideologi, pengetahuan dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skema kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Ideologi merupakan basis sikap sosial. Pengetahuan adalah kepercayaan yang dibuktikan dengan benar

(dijustificasi). Kepercayaan menjadi pengetahuan apabila dimiliki oleh kelompok yang bersangkutan. Dalam kondisi tertentu terdapat pengetahuan yang belum menjadi idiologi sekalipun dimiliki secara kolektif oleh suatu kelompok. Pengetahuan semacam itu dalam analisis wacana disebut *common ground*. Dalam produksi wacana, struktur pengetahuan akan mempengaruhi dan mengontrol semantik dan perangkat wacana yang lain. Oleh karena pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penutur, tetapi berkaitan pengetahuan lain yang dimiliki pendengar, pembaca atau partisipan; maka diperlukan suatu model mental yang kompleks tentang situasi pengetahuan lain dari peristiwa komunikatif yang disebut konteks. Oleh van Dijk wacana digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu penulis berita. Aspek ketiga adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan suatu bentuk analisis wacana yang salah satu kajiannya menganalisis praktik kekuasaan.

Analisis Wacana Kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana

kritis model van Dijk. Van Dijk memberikan definisi tentang apa itu *Critical Discourse Analysis (CDA)* ;

Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context. (2001:352)

Dari definisi di atas, van Dijk melihat analisis wacana kritis sebagai suatu bentuk analisis wacana yang secara khusus berfokus pada penyalahgunaan kuasa, dominasi, ketidaksetaraan, keberpihakan yang terdapat dalam suatu teks. Analisis wacana kritis juga tidak hanya membahas unsur kebahasaan semata melainkan bagaimana suatu teks dibentuk, dihasilkan, diproduksi dan dimaknai oleh masyarakat. Teks di sini dapat berbentuk lisan maupun tulis. Salah satu fokus dari analisis wacana kritis adalah praktik kekuasaan.

Praktik kekuasaan dalam analisis wacana kritis juga dapat terlihat dalam media massa. Van Dijk (1995 : 10) menyebutkan bahwa "*Media power is generally symbolic and persuasive, in the sense that the media primarily have the potential to control to some extent the minds of readers or viewers, but not directly their actions*". Media mempunyai potensi untuk mengontrol dan memengaruhi pikiran para pembacanya, sehingga media bisa menjadi salah satu alat untuk menjalankan praktik kuasa.

Analisis van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks, ke arah analisis komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut: Konteks, kognisi Sosial, teks. Teun van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya dalam tiga tingkatan, yaitu *pertama struktur makro*. Ini merupakan pemaknaan global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik/tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua super struktur*. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. *Ketiga Struktur Mikro* adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar. Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatian pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi van Dijk menawarkan suatu analisis yang dinamakan kognisi sosial.

Teori pendukung lain dipakai dalam penelitian ini yakni teori ideologi dari pemikiran Raymond William dan Louis Althusser. Sementara itu, ada wacana mengenai bagaimana suatu berita dimaknai? Makna yang diproduksi lewat peroses yang aktif dan dinamis, baik dari

peroses pembuatan maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks berita secara berasama-sama mempunyai andil yang sama memproduksi pemaknaan, dan hubungan tersebut khalayak pembaca sebagai suatu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar dimana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja (Fiske, 1990: 164). Salah satu hal penting dalam teori ideologi Althusser adalah konsepnya mengenai subjek dan ideologi. Pada intinya, ideologi dalam pandangan Althusser selalu memerlukan subjek dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi merupakan hasil rumusan dari individu-individu tertentu.

Keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Akan tetapi, selain membutuhkan subjek, ideologi juga menciptakan subjek. Usaha inilah yang dinamakan interpelasi (Cahyadi dalam Tim Redaksi Driyarkara, 1993: 55-56). Sementara itu, media juga berisi tentang interpelasi, kita mengadopsi posisi sosial tertentu atau hubungan sosial tertentu di mana posisi seseorang ditentukan. Seperti yang dinyatakan oleh Tolson, teks/berita media selalu menyapa seseorang dan menempatkan seseorang ketika harus membaca atau melihat suatu berita (Tolson, 1996: 53). Kenapa dipersepsikan demikian? Karena berita media pada dasarnya bukan ditujukan untuk dirinya sendiri, pesan media pada dasarnya ditujukan untuk berkomunikasi dengan khalayak. Berita-berita masalah jihad di situs Islam, tidak

hanya ditujukan kepada kelompoknya saja, namun berita ini juga ingin menyapa khalayak pembaca yang tujuannya adalah menyampaikan amal ma'ruf nahi mungkar.

Teori Althusser tentang ideologi ini menekankan pada bagaimana kekuasaan kelompok yang dominan dalam mengontrol kelompok lain. Pertanyaannya, bagaimana cara atau penyebaran ideologi ini dilakukan? Pada titik inilah, konsep hegemoni yang dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka Italia, Antonio Gramsci, layak dikedepankan. Gramsci mengkonstruksi suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media massa dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lainnya. Hal ini bukan berarti media merupakan perwujudan kekuatan jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat kelas bawah.

Teori semiotika sosial ini juga, sebagai teori pendukung penelitian ini bahwa sebuah tanda yang dibuat oleh manusia berupa bahasa atau bahasa sebagai tanda hal ini merupakan semiotik sosial yang dikemukakan oleh Halliday (1978). Dalam semiotik sosial, yang mengemukakan makna dalam suatu teks, ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian diantaranya medan wacana (*field of discourse*) menunjukkan pada hal yang terjadi wacana oleh pelaku (media sosial) mengenai sesuatu yang se-

dang terjadi dilapangan peristiwa. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjukkan pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sipat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya. Sarana wacana (*mode of discourse*) menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media sosial) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip).

3. PEMBAHASAN

Analisis Kriteria Bahasa Radikal Dalam Teks Situs Islam

Perkembangan isu-isu radikalisme yang tidak terlepas dari pergeseran politik yang tidak bisa dipungkiri pada masa dewasa ini. Mulai dari labelisasi gerakan radikalisme dan media sosial yang menjadi sasaran labelisasi radikalisme. Hal ini semua merupakan tantangan bagi umat untuk menjawabnya. Terkait dengan wacana labelisasi radikalisme yang direkonstruksi oleh BNPT dengan kriteria tertentu yang menjadi dasar untuk memberikan label terhadap media Islam yang diduga menyebarkan isu-isu paham radikal. Semua hal ini merupakan simbol atau tanda yang diberikan BNPT untuk menandai seseorang atau benda yang menjadi target label dalam penyebaran isu-isu radikalisme tersebut, ini semua merupakan bentuk semiotika sosial. BNPT sebagai pemberi simbol atau kepada sebagian media Islam dengan label

penyebaran radikalisme dan media Islam sebagai objek pelabelan tersebut.

Pada penelitian ini, masalah wacana pelabelan radikalisme dalam media sosial menarik untuk diperbincangkan. Wacana pelabelan radikalisme ini dimulai karena pernyataan BNPT dengan memberikan rekomendasi kepada kemenkominfo kemudian menindak-lanjuti dengan memerintahkan *Internet Service Provider* (ISP) untuk melakukan pemblokiran terhadap media sosial yakni sebagian situs Islam yang terindikasi menyebarkan isu-isu radikalisme. Hal ini, menunjukkan aplikasi semiotika sosial dengan menggunakan semiotika sosial. Dalam pandangan Halliday (1978: 110) Dalam semiotik sosial, yang mengemukakan makna dalam suatu teks, ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian diantaranya medan wacana (*field of discourse*). Pelibat wacana (*tenor of discourse*) Sarana wacana (*mode of discourse*).

a. Medan Wacana *field of discourse*

Medan wacana ini, membahas tentang wacana pelabelan radikalisme pada media sosial yakni; ada situs Islam yang terindikasi menyebarkan paham radikal, sehingga terjadinya pemblokiran dengan alasan ada kriteria bahasa radikal yang menjadi dasar bahwa situs tersebut mengandung konten mengajak jihad, menyebarkan kebencian, takfirin, mengandung unsur SARA. Hal ini, merupakan pernyataan rekomendasi BNPT melalui surat 149/ K. BNPT/3/2015.

Menyangkut temuan mengenai aspek medan wacana dalam semiotika sosial Halliday, maka wacana yang dikemukakan menyangkut masalah labelisasi radikalisme media Islam yang terindikasi memiliki kriteria bahasa radikal yang dimuat dalam bentuk artikal, artinya ada unsur bahasa radikal yang dimuat dalam artikel yang terindikasi penyebaran radikalisme dengan memakai bahasa ajakan jihad, akan tetapi pelabelan wacana penyebaran bahasa radikal seperti ini pasti mempunyai pemaknaan dibalik tindakan sosial tersebut yang dilakukan oleh BNPT, motif pelabelan tersebut hanya sekedar memberikan label radikal saja atau untuk mengetahui mana-mana saja yang prokontra terhadap pemilik situs tersebut dengan mengidentifikasi dan merekonstruksi wacana pelabelan radikalisme tersebut. Kalau kita merujuk dari fitur linguistik bahwa kata jihad adalah berasal dari bahasa Arab asal katanya adalah *jaahada-yujahidu-jihadan* yang berarti mengerahkan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga untuk menghadapi kesulitan guna memerangi musuh dan menahan agresinya. Hal ini kalau kita meninjau dari bentuk bahasa, akan tetapi berbeda-beda penafsiran bahwa kata jihad memiliki makna luas bukan hal itu saja, artinya jihad memiliki penafsiran makna yang sangat berpengaruh dengan ideologinya seseorang. Dalam artikel tersebut memang membahas masalah jihad dengan ideologinya adalah mencegah amal ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan

menyampaikan hal agama, bukan berarti jihad mengajak untuk berperang sesuai dengan penafsiran dan pelabelan radikalisme oleh BNPT masalah jihad tersebut. Artikel yang memuat jihad tersebut terdapat pada situs Arrahmah.com dll. Maka peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini ada dua wacana yang menarik pertama yang dibangun oleh BNPT dengan wacana pelabelan penyebaran radikalisme tersebut. Kedua wacana penyebaran radikalisme pada situs Islam terindikasi radikal. Pada akhirnya bahwa tindakan sosial, dilakukan oleh BNPT tidak memiliki kekuatan hukum bahwa dengan memberikan rekomendasi kepada menkoimfo untuk melakukan pemblokiran situs terindikasi penyebaran radikalisme merupakan pelanggaran UUD karena situs tersebut memiliki payung hukum atau berbadan hukum, pelanggaran HAM dalam kebebasan berekspresi karena negara kita berasaskan demokrasi. Begitu pula memuat artikel dengan ide yang merupakan aksi sosial dilakukan oleh saudara kita yang gigih menyampaikan agama dan perlu diingat supaya berhati dalam penyampain dengan bahasa yang mudah ditafsirkan oleh banyak pihak, hal ini pada dasarnya kalau tidak ada reaksi sosial terhadap apa yang dituangkan dalam artikel tersebut tidak ada permasalahan, memang pencegahan radikalisme adalah tugas kita bersama, harus kita cegah dengan cara konsolidasi terhadap masyarakat majmuk yang memiliki

kepentingan dan keterkaitan di dalam negara yang kita banggakan.

b. Sarana Wacana *Mode Of Discourse*

Keterkaitan masalah sarana wacana penelitian ini adalah bentuk fitur lingustik dalam menyampaikan pesan dalam teks tesebut ditemukan bahwa banyak kalimat aktif, pasif seperti berperang, berdemonstrasi, berjihad, mengandung radikalisme. Bentuk metaforanya takfirin, kuffar, bak stempel, jihad sebagai obat penawar.

c. Pelibat Wacana *Tenor Of Discourse*

Dalam penelelitian ini adapun yang menjadi pelibat wacana pertama Komjen Pol Saud Usman Nasution, selaku kepala BNPT pada tahun 2015, Dirjen Aplikasi Kominfo dan Menkominfo Rudiantara semua pelibat wacana dalam hal ini menyatakan bahwa ada terindikasi situs Islam yang menyebarkan paham radikalisme dengan mengambil tindakan sosial yang menjadi tindakan kontra produktif dengan melabel sebageian situs tersebut Namun anehnya alasan pemblokiran kemudian berkembang yaitu karena situs-situs Islam tersebut di atas dianggap telah menjelek-jelekkkan Jokowi [[Republika, 31/5/2015](#)]. Alasan “menjelek-jelekkkan Jokowi” tentu saja mengada-ada dan definisinya tidak jelas. Ini bisa jadi bias dengan media yang benar-benar secara kritis menyampaikan kebenaran, tanpa ada unsur penghinaan / penistaan. Bisa jadi alasan ini

muncul, karena Kememkominfo dan BNPT sadar bahwa memblokir situs Islam tidak mempunyai payung hukum. Lain halnya kalau memblokir situs pornografi ada payung hukumnya yaitu UU No 11 tahun 2008 tentang ITE dan UU No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Maka kemudian alasan di alihkan ke persoalan menjelek-jelekan Jokowi, agar bisa dijerat pasal penghinaan dalam UU ITE. Lebih aneh lagi, dalam pertemuan pemimpin redaksi media Islam dengan Kominfo yang menghadirkan Irfan Idris, direktur Deradikalisasi BNPT, ia mengungkapkan alasan situs Islam diblokir karena menggunakan domain dot com (.com) yang merupakan domain untuk negara Amerika Serikat. Menurutnya, yang diperbolehkan di Indonesia adalah situs dengan domain dot co dot id (.co.id). [Fimadani, 31/3/2015]. Pihak kedua yang menjadi pelibat wacana adalah pemilik situs tersebut yang menjadi sasaran pemblokiran diindikasikan memuat bahasa-bahasa radikal yang menimbulkan reaksi sosial. Pihak yang ketiga yang menjadi pelibat wacana MUI pusat yang menyatakan bahwa telah mengakui meski ada situs yang sifatnya provokatif, namun mayoritas situs-situs Islam tersebut isinya bagus. Dalam pengamatan saya, hanya ada 3 yang provokatif, sedangkan sisanya bagus. Mayoritas situs yang dituduhkan tersebut tidak mendukung ISIS. Contohnya: situs **gemaislam.com** yang diblokir adalah milik ormas Islam Al Irsyad justru telah menjadi mitra BNPT dalam sosialisasi

memerangi terorisme, dan telah menggelar seminar tentang bahaya ISIS dan terorisme pada bulan Agustus 2014 lalu. [Republika, 31/3/2015].

Analisis Ideologi Radikalisme Dalam Teks Situs Islam

Adapun pada analisis ini sesuai dengan rumusan masalah bagaimana ideologi radikalisme dalam teks situs Islam. Data yang ditemukan pada teks situs Islam tersebut diantaranya struktur makro yakni dengan tema “al-Jihad adalah obat”. Hal ini merupakan fitur lingustik sebagai ideologi dalam menyampaikan perkara agama.

a. Analisis Data Satu

Tabel 1. Struktur wacana bagian makro

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik	Topik
	Al- Jihad Adalah Obat	

Hal ini menjadi pertanyaan kenapa tema ini ditampilkan, dilihat dari tampilan bahwa kata al- jihad disini berarti sesuatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan pengaruh terhadap suatu keadaan baik moral maupun material karena hal ini yang menjadi latar belakang dimunculkannya tema tersebut adalah sebagai bentuk rasa solidaritas terhadap saudara-saudara seiman yang ada di Palestina, Suriah, Irak dan Libanon yang sedang tertindas, dizhalimi oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga ditampilkan tema seperti itu yang memiliki makna yang sangat luas. Kalau kata obat sesuatu yang bisa memberikan

perubahan keadaan baik lahir maupun batin yang diderita oleh orang. Apabila dilihat dari temanya *al-jihad sebagai obat* sesuai kesan yang terdapat dalam tema tersebut adalah bahwa situasi pada saat itu saudara kita sedang tertindas dizhalimi sehingga pemikirannya untuk mengobati saudara – saudara kita satu jalan dengan berjihad. Adapun gambaran kesan yang serupa bahwa sesama saudara mukmin ibarat tidak jauh beda antara satu anggota badan apabila sakit anggota badan yang satu maka ikut terasa sakit anggota yang lain. Hal ini yang menjadi dasar dimunculkannya tema tersebut. Dilihat dari bentuk kata Jihad yang memiliki makna luas bukan jihad dengan pergi mengangkat senjata kedaerah tersebut, akan tetapi jihad disini dengan lisan atau dengan cara berdakwah dan

mendoakan saudara kita yang ditimur tengah mudahan diberikan ketabahan dan kekuatan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tema “al-jihad adalah obat” yang ditampilkan pada teks situs Islam tersebut yang kesannya dipandang sebagai makna konotatif sehingga dilabelisasi radikalisme oleh BNPT yang menjadi pertanyaan apakah dasar tema tersebut dikatakan radikalisme? Apa pengaruh dari tema tersebut terhadap keadaan sosial, apa dengan aksi dimunculkannya tema tersebut akan muncul rekasi sosial kenyataanya tidak ada aman-aman saja. Kalau dilihat dari struktur skema/alur di mana pembukaan teks tersebut peneliti temukan alurnya seperti kutipan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Elemen Struktur Mikro

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Skematik	Skema atau alur
	“Sesungguhnya setiap amalan (ibadah) di dalam Islam mempunyai keutamaan dan keistimewaan. Rasulullah <i>sholallahu ‘alaihi wasallaam</i> telah mengabarkan bahwa jihad adalah seutama-utama dan setinggi-tinggi ibadah dan medan jihad (medan <i>ribath</i>) merupakan semulia-mulia tempat di permukaan bumi.	Pembukaan

Melihat alur dari teks tersebut sebagai awal teks yang ditampilkan bahwa mengungkapkan keutamaan dan keistimewaan perkara jihad dan tempat jihad. Hal ini yang disampaikan sebagai alur dari pembukaan dimana sebagaimana seperti kutipan berikut “*pekerjaan yang paling utama dan setinggi ibadah adalah jihad sedangkan medan atau tempat jihad*

merupakan semulia-mulia” tempat dipermukaan bumi ini. Kenapa alur pembukaan tersebut dimunculkan seperti itu? Tujuan dari penulis adalah untuk memberikan kabar gembira terhadap orang-orang yang berbuat amal sholeh supaya termotivasi untuk mengerjakan hal yang dianjurkan sesuai AL-Quran dan Al- Hadis. Hal inilah yang menjadi dasar sehingga

dimunculkan alur yang demikian. Sesuai latar dari teks tersebut dari segi apa sehingga dilabel radikal? kalau menurut peneliti ini semua merupakan penyampain

perkara agama yang bersipat menuntun dan hal ini dipandang dengan sudut pandang yang berbeda.

Tabel 3. Elemen Struktur Mikro Bagian Retoris

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur mikro	Bagian Retoris	Grafis dan metafor
	“Sesungguhnya setiap amalan (ibadah) di dalam Islam mempunyai keutamaan dan keistimewaan. Rasulullah <i>olallahu ‘alaihi wasallaam</i> telah mengabarkan bahwa jihad adalah seutama-utama dan setinggi-tinggi ibadah dan medan jihad (medan <i>ribath</i>) merupakan semulia-mulia tempat di permukaan bumi.	(ibadah), <i>Solallahu ‘alaihi wasallaam</i> , (medan <i>ribath</i>)

Adapula pada tabel diatas data tersebut yang termasuk struktur mikro retorik yang terdiri dari grafis dan metafor seperti kata (*ibadah*) dan kata *ribath* yang ditampilkan dalam teks tersebut dengan huruf miring dan tanda kurung yang memiliki makna segala amal sholeh yang paling tinggi nilai ibadahnya adalah jihad, begitu juga dengan kata *ribth* merupakan semulia-mulia tempat adalah medan atau tempat jihad semua hal tersebut merupakan penonjolan keutamaan *ibadah* dan *ribath*. Kata “*sholallahu ‘alaihi wasallaam*” merupakan tampilan kata yang memiliki makna supaya kita tidak lupa mengucapkan shlowat kepada nabi

Muhammad “*sholallahu alaihi wasallaam*” karena dengan ucapan ini bisa kita mendapatkan syafaat dihari kiamat sehingga dicetak miring juga. Kata *dan* merupakan struktur wacana mikro bagian dari sintaksis, dimana bentuk kata *dan* menunjukkan penghubung yang menghubungkan antara kata atau kalimat yang satu dengan yang lain yang satu dengan yang lain.

Di antara alur yang kedua dari teks tersebut yakni isi dari teks tersebut adalah keutamaan jihad disini adalah jihad sebagai obat penawar.

Tabel 4. Elemen super struktur

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Skematik	Skema atau alur
	“al-Jihad fie sabilillah adalah obat penawar, penyembuh luka dan bara hati umat Islam akibat tekanan, sungutan, siksaan, pembunuhan, pembantaian, dan kedzoliman kaum kuffar Yahudi, Nasrani, Zhalimin, Munafiqin terhadap mereka”	Isi

Pada kutipan data di atas yang ditemukan merupakan isi dalam teks tersebut yang maksudnya adalah memberikan pandangan bagaimana keutamaan dan keistimewaan dari pekerjaan jihad di antaranya adalah *sebagai obat penawar*, akibat tekanan, siksaan, pembunuhan yang dilakukan oleh kaum kuffar. Maksud klausa ditekankan tersebut adalah menampakkan kesan sebagai rasa simpati dan impati kita dengan saling memperhatikan dan menolong saudara kita

yang tertindas akibat penguasa yang zalim supaya kita selalu waspada terhadap tindakannya dan sebagai motivasi jangan kita lemah dalam menghadapi musuh harus terus bersemangat dan memerangi kezhaliman ketika saudara seiman kita tertindas, dianiaya baik dengan bantuan moral dan material. Hal ini semua bermaksud dari keutamaan jihad dalam teks tersebut. Dalam alur tersebut juga terdapat bagian struktur wacana yang lain.

Tabel 5. Bagian Struktur Wacana Super Struktur

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Skematik	Skema atau alur
	“al-Jihad fie sabilillah adalah obat penawar, penyembuh luka dan bara hati umat Islam akibat tekanan, sungutan, siksaan, pembunuhan, pembantaian, dan kedzoliman kaum kuffar Yahudi, Nasrani, Zhalimin, Munafiqin terhadap mereka”	Isi
Struktur mikro	Sintaksis	Kata ganti
	Mereka	
	Stilistik	Leksikon
	al-jihad fie sabilillah, kaum kuffar	
	Obat penawar, bara hati	Metafor

Dalam tabel di atas bahwa termasuk super struktur bagian skematik atau alur Isi terdapat bagian struktur mikro di antaranya dari segi sintaksisnya kata *mereka* merupakan kata ganti dari orang-orang muslim yang telah dizhalimi oleh orang kafir. Selain itu juga terdapat leksikon atau pilihan seperti kata *al-jihad fie sabilillah*, *kaum kuffar* ada keterkaitan leksikon yang satu dengan leksikon yang lain sehingga leksikon tersebut ditampilkan. Kata *al-jihad*

fie sabilillah yang memiliki makna berjuang baik dengan moral dan material jalan Allah SWT dan merupakan penekanan bahwa dikatakan jihad bukan berperang tapi orang yang menuntut ilmu dikatakan *fie sabilillah*. Kata *kaum kuffar* merupakan bentuk ungkapan golongan yang ditujukan kepada semua orang non muslim baik yahudi maupun nasrani. kata *obat penawar dan bara hati* termasuk struktur mikro bagian retorik yang merupakan elemen metafor dan

kedua kata tersebut sebagai bentuk ekspresi bahasa yang dipakai dalam teks tersebut yang menunjukkan rasa impati dan boleh jadi semua ini berkaitan dengan hati perasaan yang mendalam dalam menyampaikan pesan yang memiliki makna diibaratkan *obat penawar* adalah dengan berjihad bisa memberikan rasa gembira. Dengan berjihad dalam konteks

memberikan dukungan moral maupun material seperti dengan cara mendoakan supaya diberikan ketabahan hati dan kekuatan iman oleh Allah SWT dalam menghadapi musuh. Kata *bara hati* yang memiliki makna hati yang tersakiti atau hati yang terluka dengan tindakan yang tidak manusiawi oleh orang-orang kafir dan sekutunya.

Tabel 6. Bagian Struktur Wacana Super Struktur dan mikro

Super Struktur	Sematik	Maksud
	“Tidak ada suatu tempat yang paling indah dan sesuai <i>untuk</i> menyelesaikan urusan perselisihan antara Muslimin dan kafirin lebih baik dari pada medan jihad <i>fie sabilillah</i> ”	Isi
Struktur mikro	Sintaksis	Kata ganti
	Mereka	
	Stilistik	Leksikon
	al-jihad <i>fie sabilillah</i> , obat penawar, kaum kuffar, bara hati	

Berdasarkan kutipan data diatas, bahwa bagian semantik yang merupakan isi yang memiliki makna pesan disampaikan pada klausa di atas menggambarkan bentuk ideologi yang dibangun dalam teks tersebut. Memang kalau kita perhatikan kalimat dari teks “tidak suatu yang paling indah dan sesuai untuk menyelesaikan masalah dengan orang kafir adalah dengan *jihad fie sabilillah*” kalau kita memandang dari sisi teks saja pasti hal ini merupakan sesuatu yang sangat ekstrim, akan tetapi ada makna yang tersembunyi diluar teks yakni konteks sosial misalnya kata *jihad* makna bukan saja mengangkat senjata akan tetapi menyampaikan perkara agama atau menyebarkan syiar Islam dengan berdakwah sehingga diekspiliskan dalam

teks ini berjihad atau dengan cara berdakwah melawan orang kafir *sampai* dia memeluk agama islam. Kata *Jihad fie sabilillah* memilki makna bahwa dalam bertindak segala sesuatu harus harus dengan niat Allah SWT, baik perkara berjihad dan beramal sholeh akan dihitung sia-sia karena niat selain Allah SWT meskipun melawan orang kafir, akan tetapi niat ingin dipuji oleh banyak orang bahwa dia memiliki tenaga yang kuat maka sesungguhnya hal ini perkara sia-sia belum dikatakan *jihad fie sabilillah* atau berdakwah semata-mata karena Allah SWT dan agama Islam mengajarkan tidak ada kekerasan dan paksaan dalam memeluk agama demikian makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Kata *untuk* bagian menunjukkan ada hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain. Kata *mereka* bentuk kata ganti yang bermakna ada keterlibatan dari orang-orang muslim yang tertindas yang makna adalah tidak ada perbedaan dan pemisah antara penulis dengan pembaca. Kata *kaum kuffar* bentuk leksikon atau pilihan kata yang memiliki makna yakni mengungkapkan dalam penyebutan semua golongan orang-orang non muslim baik nasrani maupun yahudi yang ditunjuk

sebagai pelaku dalam penindasan dan kezhaliman. Kata *obat, bara hati* merupakan bentuk leksikon yang memiliki makna dalam teks tersebut adalah ada perilaku ketidakadilan terhadap orang-orang muslim sehingga leksikon ini dimunculkan sebagai bentuk ekspresi, rasa simpati dan impati kepada orang-orang muslim yang ditindas, dizhalimi. Berikut data yang dikutip dibawah ini“Mereka tidak boleh merasa segan, tidak boleh merasa takut berperang dengan kaum kuffar dan musyrik”

Tabel 7. Bagian Struktur Wacana Super Struktur dan mikro

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Sematik	Maksud
	“Mereka tidak boleh merasa segan, tidak boleh merasa takut berperang dengan kaum kuffar dan musyrik”	Isi
Struktur mikro	Sintaksis	Kata ganti
	Mereka	
	Berperang, merasa	Bentuk kalimat
	Stilistik	Leksikon
	Merasa segan, merasa takut, musyrik	

Maksud klausa di atas dimana kata *mereka* merupakan bentuk kata ganti yang ditujukan kepada orang muslim tidak boleh takut berperang yang menunjukkan keterlibatan dan tidak menjadi pemisah antara pembaca dan penulis. Kata *berperang, merasa* bentuk kalimat aktif ditampilkan sebagai respon seorang mukmin karena dikaitkan dengan keadaan situasi apabila kita merasa takut, segan maka akan terus menerus terjadi tindakan kekrasan, kezhaliman dll terhadap orang-orang mukmin urusan kalah menang itu semua

merupakan ketentuan Allah SWT yang terpenting di sini kita berusaha sehingga kata *berperang dan merasa* ditampilkan sebagai bentuk respon dengan cara berusaha. Kata *musyrik* di sini menunjukkan orang-orang kafir yang tidak ada toleran kepada orang-orang muslim yang sepantasnya diperangi.

Data dalam teks tersebut ditemukan struktur mikro sintaksis dapat dilihat dalam kutipan data di bawah ini.

“Ya juga mengingatkan bahwa kaum kuffar dan musyriklah yang memulai pencerobo-

Tabel 8. Bagian Struktur Wacana Struktur mikro

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur mikro	Stilistik	Leksikon
	Kuffar dan musyrik	
	Sintaksis	Bentuk kalimat
	Mengingatkan, memulai	

Berdasarkan kutipan data di atas, ada bagian struktur mikro yakni stilistik yang memiliki elemen yakni leksikon adapun leksikon yang terdapat dalam bagian tersebut adalah kata kaum *kuffar dan musyrik*. Kata *kuffar* memiliki makna bagian orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah SWT secara umum baik orang kafir atau non muslim dan orang muslim. Adapun leksikon kata *musyrik* memiliki makna sekelompok orang yang ditujukan secara khusus yakni orang-orang kafir baik yahudi, nasrani dl. Hal ini yang

menunjukkan perbedaan diantara pembaca dengan penulis. Kata *mengingatkan* dan *memulai* sebagai bentuk kalimat aktif yang tujuan memberikan pandangan dan segala reaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menerangkan sesuatu kejadian.

Data selanjutnya dikutip dibawah ini

“mereka hanya memainkan peranan melaksanakan rencana dan kehendak (*qudarat*) Allah untuk mengadzab dan menghinakan musuh-musuh Allah dan sekaligus musuh-musuh mereka juga”

Tabel 9. Elemen Struktur Wacana Mikro Bagian Retoris

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur mikro	Retoris	Grafis dan metafor
	Quadrat	
	Sintaksis	Bentuk kalimat
	Memainkan, melaksanakan, menghinakan, mengadzab	
	Mereka, dan	Kata ganti , penghubung

Adapun data yang ditemukan dari kutipan klausa di atas, merupakan bentuk grafisnya sebagai bentuk penampilan yang bisa dilihat tanda kurung dari kata *qudrat* dan huruf miring yang mempunyai makna penekanan khusus bahwa segala sesuatu yang mengatur dan menentukan dimuka bumi ini adalah Allah SWT. Hal ini menjadi ciri khas dari bentuk grafis

sehingga tulisan dicetak miring dan diberi tanda kurung. Hal tersebut merupakan unsur dari struktur mikro retoris. Bisa juga kata *qudrat* merupakan bentuk kata metafornya yang memiliki makna kehendak atau ketentuan dimana kaitannya hubungan manusia dengan tuhan segala sesuatu sudah ditentukan pada zaman azali baik ketentuan rizki, jodoh, kematian. Hal tersebut

merupakan ketentuan yang mutlak yang tidak bisa dipungkiri.

b. Analisis Data Kedua

Data yang kedua terdapat struktur makro dimana ditampilkan tema yakni; **“ajakan demonstrasi jihad terhadap musuh-musuh Islam”**.

Sesuai kutipan data diatas, adapun data yang ditemukan pada teks tersebut yang merupakan latarbelakang ditampilkan dalam tema tersebut. Hal ini bisa dilihat dari situasi dan kondisi umat yang tidak dapat terkendalikan dengan melakukan kemaksiatan, kemungkaran, keonaran dan ketidakadilan yang terjadi ditengah masyarakat. Demikian hal tersebut, sangat bertentangan dengan agama. Akan tetapi renzim atau pemerintah yang mengemban

tugas negara tidak peduli terhadap permasalahan tersebut. Semua hal ini yang menjadi latarbelakang ditampilkan tema tersebut. Peneliti akan mendeskripsikan kata *‘demonstrasi’* yang memiliki makna yakni menyampaikan pendapat di depan umum dengan tujuan untuk saling mengingatkan antara sesama muslim dan menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar. Ada pula pandangan lain bahwa bentuk aksi demonstrasi tersebut merupakan aksi protes kepada pemerintah yang selama ini membiarkan kemaksiatan, kejahatan merajalela di negarai ini. Semua hal tersebut, merupakan bentuk ideologi dibangun yang menjadi pesan atas rasa simpati dengan keadaan bangsa ini sebagai bentuk usaha untuk mencegah kemungkaran demikian makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Tabel 10. Elemen Strktur Makro Dan Struktur Mikro

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Skematik	Topik
	“ajakan demonstrasi jihad terhadap musuh-musuh Islam”.	
Super Struktur	Skema	Alur
	“ajakan demonstrasi jihad terhadap musuh-musuh Islam”.	Pembukaan dan isi
Struktur mikro	Sintaksis	Kata ganti
	Musuh musuh Islam	
	Stilistik	Leksikon
	Demontrasi, jihad	

Kutipan data di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa bagian pertama adalah bagian struktur makro yang merupakan skematik atau topik dari teks tersebut. Adapun tema dapat dilihat pada tabel diatas, hal ini menjadi gaya tarik

dalam teks dimana kesan yang disampaikan bahwa dalam mengambil langkah untuk meminimalisir kemaksiatan, kejahatan dan keonaran masyarakat dengan cara berdakwah. Semua langkah tersebut dilabel sebagai sikap radikal hal ini merupakan

bentuk ideologi pemerintah dalam menafsirkan niat baik dari pihak terkait. Memang dilihat dari segi bentuk kata “*jihad melawan musuh Islam*” kata *jihad* yang memiliki makna adalah mencegah amar ma’ruf nahi mungkar baik dengan lisan dan tangan bukan dengan mengangkat senjata atau berperang saja dikatakan *jihad*.

kata “*melawan*” merupakan bentuk kalimat aktif yang memiliki makna mengambil tindakan baik bentuk fisik maupun non fisik atau ucapan, sedangkan kata *musuh-musuh Islam* yang merupakan kata ganti yang ditujukan kepada orang-orang yang berbuat kemaksiatan, kejahatan, keonaran dan ketidakadilan baik orang muslim atau orang non muslim. Lagi sekali peneliti tegaskan bahwa kata-kata musuh-

musuh Islam disini adalah bukan ditujukan khusus terhadap orang kafir atau melihat dari agamanya akan tetapi secara umum baik itu orang muslim yang menjadi tolak ukur yang penting mereka melakukan kemaksiatan, kejahatan, ketidakadilan baik yang dilakukan pemerintah, anggota dewan dll. Inilah bentuk ideologi yang dibangun sehingga ditampilkan sebagai tema dalam teks tersebut. Data yang ditemukan pada teks tersebut yang merupakan alur isi seperti pada kutipan di bawah ini. “Menghadapi kenyataan ini, tokoh-tokoh umat, para ulama, para kiyai dan lain-lain, bergabung dan bersatu untuk mengadakan unjuk rasa (demonstrasi), menuntut agar kemaksiatan, kejahatan dan ketidakadilan ini dibatalkan dan dihentikan”.

Tabel 11. Elemen Strktur Mikro bagian Stilistik

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur mikro	Stilistik	Leksikon
	Tokoh umat, Para kiyai, para ulama	

Berikut kata *para ulama*, *para kiyai* dimunculkan sebagai pilihan bahasa disini maksudnya adalah karena *para ulama* dan *para kiyai* mempunyai peran dalam mencegah amar ma’ru nahi mungkar, yang lebih epektif dengan memberikan pencerahan agama. Peneliti berpandangan bahwa semua hal tersebut wajar ditampilkan sebagai tema dengan alur tersebut. Memang kita akui bersama bahwa kemungkaran dinegara kita ini sangat meningkat sehingga dalam alur teks tersebut diminta untuk bersatu bersama

berperan dalam mencegah kemungkaran tersebut, hal ini ditekankan kepada para ulama dan para kiyai yang memiliki peran dalam menjalani syiar Islam terus ditebarkan, ukhuwah Islamiah dikuatkan, kemaslahatan umat terus dijaga.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka hasil penelitian ini pada labelisasi radikalisme menggunakan teori AWK. Pada pokok kajian ini adalah 1) keritria bahasa radikal. 2) idoeologi

radikalisme pada teks situs terindikasi radikal . 3) pandangan BNPT terhadap teks situs yang terindikasi menyebarkan paham radikalisme. Hasil temuan data pada penelitian ini dengan menagacu kepada teori utama yakni AWK versi van Dijk dan teori ideologi sebagai teori pendukung . semua hal ini dapat peneliti mendeskripsikan bahwa kriteria bahasa radikal suatu hal yang mengandung ajakan jihad, penyebaran kebencian, unsur SARA. Hal ini menjadi atensi dari BNPT. hal itu semua menjadi dasar untuk menyatakan bahwa situs Islam yang terindikasi menyebarkan paham radikalisme. Memang ada ciri-ciri tertentu, akan tatapi keterkaitan dengan ideologi masing-masing baik BNPT berideologi bahwa konten tersebut sangat berpengaruh terhadap reaksi sosial sedangkan ideologi dari pihak situs sedendiri adalah tujuannya sangat baik untuk menyampaikan aml ma'ruf nahi mungkar. Kemudian dengan memperjelas masalah bahwa kriteria bahasa radikal peneliti hanya mengkaji dengan semeotika sosial versi Halliday dengan melihat medan wacana. Adapun menjadi medan wacana di sini adalah masalah tindakan pelabelan wacana radikalisme yang dilakukan oleh BNPT pada situs Islam yang terindikasi radikal. sedangkan yang menjadi pelibat wacana adalah pejabat yang berwewenang dari pihak BNPT dan pemilik situs yang terindikasi aksi sosial menyebarkan paham radikalisme. Adapun bagian sarana wacana, peneliti hanya

mengkaji dengan melihat penggunaan bahasa dengan mengacu pada teori AWK versi van Dijk, Hanya saja melihat aspek dari teks itu saja dengan menganalisis aspek struktur wacana baik struktur makro dan struktur mikro. Bahwa kedua struktur wacana yang ditemukan berbagai dominasi pemakaian bahasa dengan fitur lingustik dalam analsis wacana, khususnya penggunaan unsur baik dalam proses teks dari situs yang dianggap radikal oleh pemakai bahasa (pencipta teks), yakni penggunaan kata kerja aktif dan pasif paling banyak. Adapun dominasi pilihan kata dari bahasa agama atau dari bahasa Arab teks dalam situs Islam seperti *amar mah'ruf nahimungkar, jihad, ikhwan, syuhada, musryrik, fie sabilillah, mujahidin*. Adapun hal berbeda dengan digunakannya beragam kata kerja aktif. Hal ini dapat dilihat seperti contoh *membunuh, berjihad, menyampikan, mengajak, berbuat, menasehati, membantu, membuat, berdakwah, menyumbat, jadikan, mengerjakan, mencorak, membersihkan, akan mengajar, berikhtiar, menjalani, mengikuti, mengamalkan, menuntut, memberi, menyuci, merapatkan, dan membeli*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bebestari atas kritik dan masukan yang membangun untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Chomsky, Noam. 1991. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*. Bandung : Mizan.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widia.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Language, Context and Text: Aspects Of Language In a Social-Semiotic Perspective* (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou & M. Ramlan dengan judul *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K & Cristian, M.I.M Mathiesen. 2004. *An Introduction To Functional Grammar*. Fourth Edition. New York: Routledge.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies* (Second Edition). London and New York: Routledge.
- Jorgensen, Marianne W & Phillips, Louise J. 2010. *Discourse Analysis: Theory and Methode* (Diterjemahkan oleh Imam Suyitno dkk dengan judul *Analisis Wacana: Teori dan Metode*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama Di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Tolson, Andrew. (1996). *Mediations: Text and Discourse in Media Studies*. New York: Arnold.
- Van Dijk, Teun . “*Discourse Ideology and Context*”. (London.) 2000.